

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal dan pikiran. Dalam mengembangkan akal serta pikiran, tentu harus ada upaya yang ditempuh salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiaikan manusia, artinya pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menjadi sosok manusia ideal. Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu memunculkan generasi penerus bangsa yang berkualitas serta mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Karwono (2012) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan sangat penting dan merupakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia kedepannya”.

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan suatu bangsa, peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Bangsa yang berkualitas tidak bisa tercipta dengan mudah, harus ditempuh melalui proses yang panjang yaitu pendidikan, salah satunya yaitu pendidikan anak usia dini yang merupakan salah satu bagian dari sebuah pendidikan untuk mejadikan manusia yang seutuhnya.

Anak usia dini adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada masa itu anak sedang mengalami masa-masa keemasan atau disebut dengan *golden age*. Pada masa keemasan anak semestinya mengalami perkembangan yang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang sesuai dengan kelompok usianya. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 dinyatakan.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak merupakan individu yang sangat unik yang memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Oleh sebab itu, upaya-upaya pengembangan anak usia dini hendaknya dilakukan melalui belajar sambil bermain, karena bermain merupakan kegiatan yang amat sangat menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan bermain, anak akan banyak memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi, berkreasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga dapat mengembangkan kecerdasan anak. Asumsi tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan Sujiono (2010)

“Melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak”.

Berbagai interaksi dengan lingkungan dan aktivitas sehari-hari anak dalam membangun pengetahuannya sering kali dihadapkan pada masalah yang membutuhkan suatu cara pemecahan masalah yang melibatkan kemampuan kognitif. Sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini salah satunya ialah aspek perkembangan kognitif yang harus dikembangkan meliputi.

1) Belajar dan pemecahan masalah; 2) Berpikir logis; dan 3) Berpikir simbolik, dalam lingkup berpikir logis terbagi lagi mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat.

Salah satu yang termasuk pada aspek perkembangan kognitif yaitu, kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan ini merupakan cara berpikir anak untuk memperoleh pengetahuan baru melalui pengalaman nyata. Perkembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak dinyatakan dengan pertumbuhan dengan kemampuan merancang, mengingat dan mencari

penyelesaian yang dihadapi. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Piaget (Patmonodewo, 2012) menyatakan bahwa perkembangan kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman untuk memahami masalah yang dihadapi.

Sehingga kemampuan pemecahan masalah pada anak harus dikembangkan sejak dini. Pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai upaya, salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini yaitu dengan memberikan kesempatan atau peluang pada anak untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapinya, dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksperimen dan bereksplorasi dengan benda-benda yang ada disekitar anak, lebih lanjut permasalahan yang diberikan kepada anak haruslah dihubungkan dengan dunia nyata dan berasal dari pengalaman sehari-hari anak, agar anak lebih tertarik untuk memecahkan masalah yang ditemuinya.

Kemampuan memecahkan masalah yang dimaksud ialah anak mampu memahami masalah, anak mampu memecahkan masalah sederhana, dan anak mampu merencanakan penyelesaian masalah. Hal ini menjadi tolak ukur potensi dalam pencapaian perkembangan anak saat proses belajar mengajar berlangsung. Jika anak mampu memecahkan masalah atau sudah dapat mengenal sebab-akibat, maka perkembangan anak pada aspek kognitif dalam memecahkan masalah dapat dikatakan telah berkembang dengan baik.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak kelompok B TK Laboratorium UPI yang masih berpusat pada guru. Dari asumsi yang didapat, permasalahan yang terjadi tersebut yaitu dalam pembelajaran masih banyak anak tidak terlibat langsung dalam menemukan pengetahuannya sendiri, sehingga kemampuan pemecahan masalah anak masih belum berkembang. Selain itu, tidak sedikit anak terlihat kesulitan dalam mengobservasi atau menganalisis masalah, melakukan eksperimen, menemukan hubungan sebab akibat dan menyimpulkan untuk mencari pemecahan masalah. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh motivasi belajar baik dari dalam diri anak ataupun dari

luar diri anak. Hal tersebut diketahui dari dilakukannya pengamatan. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang, tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Beberapa prinsip motivasi dalam belajar yang dikemukakan oleh Djamarah (2011) yaitu:

- 1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar;
- 2) motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar;
- 3) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman;
- 4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar;
- 5) motivasi dapat memupuk optimis dalam belajar;
- 6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.

Pemecahan masalah juga dapat mulai diperkenalkan kepada anak sejak dini agar anak terbiasa untuk berpikir secara logis dan sistematis dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang anak temui dalam kehidupan sehari-hari. Apabila proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dilakukan secara bermakna pada anak, dengan cara *reherseal* (latihan atau pengulangan) maka mereka akan menjadi pengingat yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut menurut Jufri (2013) menyatakan bahwa:

Kapasitas ingatan jangka pendek anak bisa bertambah seiring berkembangnya usia, maka untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, karena dengan mengembangkan pemecahan masalah pada anak, dapat bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan berkomunikasi.

Dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini, peneliti harus menggunakan model yang tepat agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menghendaki para peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan, berdasarkan pengalaman masa lalu dan pengetahuan yang dimiliki saat ini untuk mengeksplorasi serta memahami konsep-konsep pembelajaran (Yang, dkk. 2008). Menarik untuk dikaji, dengan menggunakan model *discovery learning* dalam penelitian ini akan memberikan beberapa keunggulan.

Beberapa studi tentang keunggulan model *discovery learning* yaitu. (1) memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar dari lingkungan di sekitar anak (2) menimbulkan rasa senang pada anak, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil (3) merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna bagi anak (Daryanto, 2012; Sanjaya, 2014; Kunandar, 2010).

Berdasarkan latar belakang di atas dilakukan penelitian untuk mengetahui proses penerapan model *discovery learning* terhadap pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak kelompok B TK Laboratorium UPI Cibiru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, bagaimana pengembangan kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*) anak usia dini melalui penerapan model *discovery learning* dapat dirumuskan dengan adanya dua pokok masalah yang terkait dengan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya:

- 1.2.1 Bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini?
- 1.2.2 Bagaimana hasil kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini setelah melakukan pembelajaran dengan model *discovery learning*?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan proses penerapan model *discovery learning* dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hasil kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini setelah melakukan pembelajaran dengan model *discovery learning*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan anak usia dini dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Manfaat lain dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada aspek kognitif anak yaitu kemampuan pemecahan anak yang dikembangkan melalui model *discovery learning*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.1.1. Bagi Anak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan suatu tindakan yang dapat meningkatkan pengembangan kemampuan pemecahan masalah anak. Serta memberikan pembelajaran yang sesuai dan mampu membantu anak dalam mengembangkan potensi dan berbagai aspek perkembangannya.

1.4.2.1 Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengembangkan ide dalam proses pembelajaran model *discovery learning* pada anak guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Sekolah juga dapat memberikan bantuan berupa dukungan baik secara sistem pembelajaran di sekolah, guru yang memiliki kompetensi yang baik, serta media yang dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran.

1.4.2.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti agar dapat melakukan pembelajaran yang baik dan sesuai bagi anak. Peneliti juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penelitian sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dalam lima BAB. BAB I memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta permasalahannya. Peneliti mengangkat permasalahan mengenai pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah anak kelompok B TK Laboratorium UPI yang masih berpusat pada guru, anak masih merasa kesulitan dalam mengobservasi atau menganalisis masalah, melakukan eksperimen, menemukan hubungan sebab akibat dan menyimpulkan untuk mencari pemecahan masalah.

BAB II memaparkan mengenai hakikat anak usia dini, aspek perkembangan kognitif anak usia dini, kemampuan pemecahan masalah, model *discovery learning*, langkah-langkah implementasi model *discovery learning* dalam proses pembelajaran, penelitian relevan, serta kerangka berpikir.

Kemudian dalam BAB III peneliti memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan (*action research*). Selain itu dipaparkan pula mengenai subjek penelitian beserta alasan dipilihnya sekolah tersebut, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Selanjutnya BAB IV menguraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian ini mencakup gambaran hasil penelitian, serta gambaran refleksi hasil penelitian pada setiap daurnya. Sedangkan pembahasan yaitu menguraikan sejauh mana keberhasilan dari penelitian dan kedudukan penelitian berdasarkan teori ataupun hasil penelitian sebelumnya.

Terakhir BAB V yaitu kesimpulan, peneliti menyimpulkan dari hasil-hasil pengkajian seluruh bab kemudian ditarik suatu kesimpulan.